

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Dalam Penyelesaian Masalah

4.1.1 Uji Philip Perron

Tahapan yang pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah mengubah data mentah menjadi data riil (lampiran 1 dan lampiran 2). Setelah mengubah data mentah menjadi data riil, selanjutnya melakukan uji stasioneritas. Uji stasioner ini diperlukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan untuk estimasi lebih lanjut bersifat stasioner atau tidak, karena data-data yang tidak stasioner akan menghasilkan analisis yang tidak valid. Data-data yang stasioner memiliki sifat antara lain rata-rata atau varian konstan, tidak dapat bergerak, tidak berubah dan seimbang.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *tools view/unit root test/Philip Perron* pada *software Eviews*, dapat diketahui bahwa semua data tidak stasioner pada tingkat level (lampiran 3), yang ditunjukkan oleh nilai *PP-test statistic* yang lebih rendah dari pada *MacKinnon Critical Value*. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa data ekonomi makro yang runtut waktu pada umumnya *nonstationary* Rao (1994), Enders (1995), Hermanto (1998), Gujarati (1999), Lindiawatie (2007) maupun penelitian lainnya.

Karena semua data bersifat tidak stasioner maka, dilanjutkan tahapan *first differencing*, supaya dapat diperoleh data yang stasioner yang digunakan untuk estimasi lebih lanjut. Pengujian *unit root* dilakukan kembali terhadap masing-masing data atau variabel melalui *tools/view/unit/unit root test/first differencing/PP-test*. Dari hasil pengujian tahap lanjut diketahui bahwa semua data bersifat stasioner pada level yang sama (lampiran 4).

Setelah dilakukan pengujian *unit root test* pada tingkat *first differencing*, akhirnya terlihat semua data bersifat stasioner. Hasil pengujian *unit root* untuk *first differencing* dari semua variabel dapat dilihat pada Tabel 4.1.1. Pada Tabel

4.1.1. diketahui semua data telah bersifat stasioner pada 1^{st} differencing, dengan demikian data-data telah memiliki sifat rata-rata konstan, seimbang, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk tahap estimasi dan analisis VAR tingkat lanjut.

Tabel 4.1.1 Uji Stasioneritas Philip Perron

No	Data	PP-test Statistic		MacKinnon Critical Value (CV)		Keterangan	
		Level	1^{st} Diff	Taraf Nyata	Nilai CV	Level	1^{st} Diff
1	DPK	-0.181543	-7.946231	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		
2	Inflasi	-1.718962	-6.601442	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		
3	Kurs	-0.809606	-6.907837	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		
4	M2	0.037761	-7.942342	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		
5	PMBY	-0.206801	-4.466008	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		
6	SBI	-2.368675	-7.885735	1%	-3.550396	Tdk Stasioner	Stasioner
				5%	-2.913549		
				10%	-2.594521		

Sumber: Hasil pengolahan data

Setelah melakukan uji stasioner, tahap selanjutnya melakukan penentuan *optimum lag*. Penjelasan dan proses serta tahapan yang dilakukan dalam melakukan penentuan optimum di jelaskan pad sub bagian berikutnya.

4.1.2 Penentuan Optimum Lag

Pada analisis *time series*, *lag* memegang fungsi penting dan sensitif karena metode VAR bersifat dinamis, dan terdapat faktor masa lalu yang turut menjadi variabel. Dengan demikian metode VAR sangat sensitif terhadap jumlah *lag*. Pemilihan panjang *lag* yang tepat merupakan sesuatu hal yang kritis, karena disamping mempertimbangkan standar kriteria nilai yang paling rendah, juga mempertimbangkan keterbatasan *series* yang ada. Untuk menentukan panjang *lag*, dimulai dengan panjang *lag* terpanjang yang masuk akal atau panjang *lag* terpanjang dengan mempertimbangkan derajat kebebasan.

Penentuan jumlah *lag* optimum adalah kriteria nilai AIC dan jumlah variabel bebas yang tidak signifikan serta banyaknya observasi yang digunakan. Alasan digunakan indikator AIC sebagai penentu *lag* optimum yang paling baik dibandingkan dengan SIC adalah:

1. AIC mengandung pinalti yang meningkatkan fungsi dari sejumlah parameter yang diestimasi.
2. Penalti parameter-parameter bebas AIC sedikit lebih kuat daripada kriteria SIC (*Schawrtz Information Criterion*).
3. Metode AIC berusaha untuk menentukan model yang terbaik yang mampu menjelaskan data dengan parameter-parameter bebas minimum.
4. Metode maksimum (*log-*) *likelihood* pada AIC bisa digunakan untuk mengestimasi nilai-nilai parameter.

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan pada beberapa interval *lag*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* dua diperoleh nilai AIC sebesar 78.39254, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak empat puluh dua variabel, dan jumlah observasi sebesar lima puluh enam.
- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* tiga diperoleh nilai AIC sebesar 79.50331, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak enam puluh dua, dan jumlah observasi sebesar lima puluh lima.

- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* empat diperoleh nilai AIC sebesar 80.91026, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak tujuh puluh lima variabel, dan jumlah observasi sebesar lima puluh empat.
- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* lima diperoleh nilai AIC sebesar 81.51491, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak sembilan puluh enam, dan jumlah observasi sebesar lima puluh tiga.
- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* enam diperoleh nilai AIC sebesar 82.56968, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak seratus lima belas, dan jumlah observasi sebesar lima puluh dua.
- Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan *lag* tujuh diperoleh nilai AIC sebesar 84.18130, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan berjumlah sebanyak seratus tiga puluh tiga, dan jumlah observasi sebesar lima puluh satu.

Tabel 4.1.2.
Penentuan Optimum Lag dengan Kriteria AIC dan Jumlah Variabel Bebas yang Tidak Signifikan serta Jumlah Observasi

Lag	AIC	Variabel Bebas yang tidak Signifikan	Jumlah Observasi
2	78.39254*	42*	56*
3	79.50331	62	55
4	80.91026	75	54
5	81.51491	96	53
6	82.56968	115	52
7	84.18130	133	51

*Panjang lag yang dipilih

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil AIC, jumlah variabel bebas yang tidak signifikan paling sedikit, dan jumlah observasi paling banyak terdapat pada *lag* dua. Dengan demikian *lag* optimum adalah lag dua. Hasil dari pengolahan *lag* dua sampai lag tujuh dapat dilihat pada Tabel 4.1.2.

Setelah memperoleh *lag* yang optimum, selanjutnya melakukan uji stabilitas untuk memperoleh hasil analisis *Impulse Response Function* dan *Variance*

Decomposition yang valid. Penjelasan dan proses serta tahapan yang dilakukan dalam melakukan uji stabilitas di jelaskan pada sub bagian berikutnya.

4.1.3. Uji Stabilitas

Uji stabilitas diperlukan untuk mengetahui valid tidaknya analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Apabila hasil estimasi VAR tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* tidak valid. Sebaliknya jika estimasi VAR stabil, maka dapat digunakan untuk analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Berdasarkan Tabel 4.1.2. *lag 2* dipilih sebagai *lag optimum*. Selanjutnya *lag 2* diuji stabilitasnya (Tabel 4.1.3).

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk, maka dilakukan *VAR stability condition Check* berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini jumlah variabel yang digunakan sebanyak enam variabel dengan *lag* sebesar 2, sehingga jumlah *root* yang diuji sebanyak $6 \times 2 = 12$.

Tabel 4.1.3 VAR Stability Condition Check lag 2

Root	Modulus
0.780086 - 0.027032i	0.780554
0.780086 + 0.027032i	0.780554
-0.223585 + 0.576510i	0.618348
-0.223585 - 0.576510i	0.618348
-0.56869	0.568689
-0.111802 - 0.542893i	0.554286
-0.111802 + 0.542893i	0.554286
0.139194 + 0.530688i	0.548639
0.139194 - 0.530688i	0.548639
0.286819 + 0.446316i	0.530531
0.286819 - 0.446316i	0.530531
-0.50588	0.505876

Sumber : Hasil pengolahan data

Kondisi stabil tidaknya dapat dibuktikan dari 12 *root* yang diuji mempunyai modulus kurang dari 1 (Tabel 4.1.3), atau dengan kata lain jika semua akar dari fungsi *polynomial* tersebut berada dalam *unit circle* (lampiran 5). Sebaliknya untuk *lag* yang tidak stabil diantara akar-akarnya terdapat nilai modulus yang lebih dari 1 serta berada di luar *unit circle*. Mengingat semua persyaratan dalam uji stabilitas telah terpenuhi, dengan demikian analisis lebih lanjut VAR dapat dilanjutkan dengan nilai lag yang sama dengan dua.

Setelah melakukan uji stabilitas, selanjutnya melakukan estimasi VAR. Penjelasan dan proses serta tahapan yang dilakukan dalam estimasi di jelaskan pada sub bagian berikutnya.

4.1.4 Estimasi VAR

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, metode VAR melibatkan faktor *lag* atau waktu untuk menilai keterkaitan diantara periode-periode yang telah lalu terhadap variabel di masa sekarang. Berdasarkan *output* terlihat ada hubungan periode yang lalu terhadap beberapa variabel. Semua variabel memiliki keterkaitan dengan periode-periode yang telah lalu.

Berdasarkan hasil estimasi VAR, variabel yang mempunyai keterkaitan dengan DPK adalah pembiayaan pada satu periode sebelumnya. Inflasi dipengaruhi oleh inflasi itu sendiri pada satu periode sebelumnya, kurs pada satu periode dan dua periode sebelumnya, dan SBI pada satu periode sebelumnya. Kurs dipengaruhi oleh inflasi pada satu periode sebelumnya, dipengaruhi oleh pembiayaan pada dua periode sebelumnya dan SBI pada dua periode sebelumnya. M2 dipengaruhi oleh pembiayaan pada satu periode sebelumnya. Pembiayaan dipengaruhi oleh inflasi pada dua periode sebelumnya, dan dipengaruhi oleh pembiayaan itu sendiri pada satu periode serta dua periode sebelumnya. SBI dipengaruhi oleh inflasi pada dua periode sebelumnya (lampiran 7). Hasil estimasi VAR melalui koefisien-koefisiennya tidak dijelaskan lebih mendalam, karena penelitian ini menekankan pada analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*.

Setelah melakukan tahapan estimasi VAR selanjutnya melakukan *Impulse Response Function*, Penjelasan dan proses serta tahapan *Impulse Response Function* yang akan dilakukan dalam di jelaskan pad sub bagian berikutnya.

4.2. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse Response Function* berguna untuk mengetahui dampak dari suatu variabel apabila terjadi *shock* terhadap suatu variabel yang lain. Masing-masing variabel memberikan respon yang berbeda apabila terjadi suatu *shock* pada variabel tertentu. Analisis IRF merupakan salah satu dari dua jenis analisis selain *Variance Decomposition* yang berguna untuk menjawab penelitian ini.

Analisis IRF akan mengetahui dampak dari fluktuasi variabel ekonomi makro yang diwakili oleh inflasi, kurs, M2, dan SBI terhadap penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan. Dengan kata lain respon yang terjadi pada penghimpunan pembiayaan dan penyaluran pembiayaan apabila terjadi *shock* terhadap fluktuasi variabel ekonomi makro dan sebaliknya juga mengetahui respon yang terjadi pada variabel ekonomi makro apabila terjadi *shock* pada penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan.

Respon suatu variabel terhadap suatu variabel yang mengalami *shock* atau kejutan ditandai dengan Gambar grafik yang terlihat membesar lalu mengerucut (*konvergen*) pada suatu titik mendekati nol atau sama dengan nol pada suatu periode. Apabila titik tersebut mengerucut, berarti pada periode tersebut menuju titik keseimbangan. Pada saat mencapai titik keseimbangan, menandakan pada periode tersebut tidak ada respon suatu variabel tertentu terhadap terjadinya *shock* suatu variabel yang lain.

4.2.1 Respon DPK dan Pembiayaan Terhadap Shock Variabel Ekonomi Makro

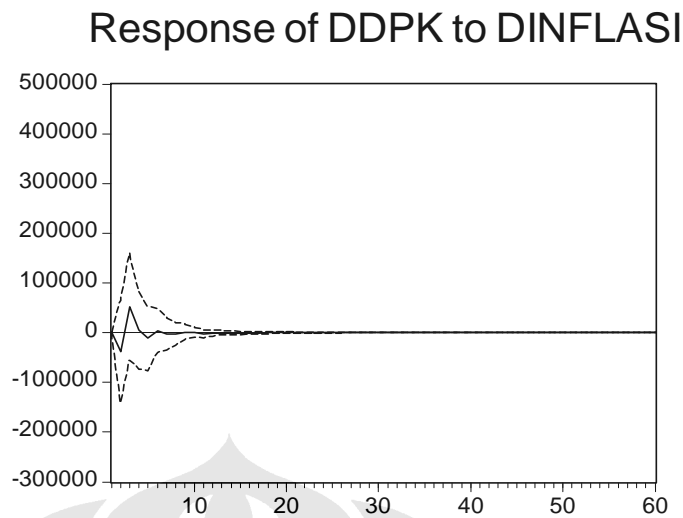
Penelitian ini menitikberatkan pada dampak fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan DPK dan penyaluran

pembiayaan. Variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, nilai kurs tengah, M2 dan SBI. Melalui hasil analisis *Impulse Response Function* (lampiran 9) dan *Variance Decomposition* (lampiran 10) dapat diketahui ada tidaknya dampak fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Serta mengetahui lamanya respon penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan dari *shock* yang ditimbulkan oleh fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro .

4.2.2 Respon DPK Terhadap *Shock* Variabel ekonomi Makro

Berdasarkan hasil analisis VAR, *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*, fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2 dan SBI), mempunyai pengaruh terhadap penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah. Hal ini berarti apabila terjadi *shock* atau gangguan pada masing-masing variabel ekonomi makro maka direspon oleh perbankan syariah. Perbankan syariah dalam menghimpun DPK dan menyalurkan pembiayaan merespon setiap perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro (inflasi, kurs, M2, dan SBI). Sebab perbankan syariah masih bagian yang terkecil dari aktivitas perekonomian yang berbasis sistem bunga atau sistem ekonomi konvensional. Dengan demikian besar kecilnya *shock* yang terjadi tetap akan direspon oleh perbankan syariah, karena berdampak langsung terhadap fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi.

Inflasi secara sederhana dapat dipahami sebagai kenaikan harga barang pada kurun waktu tertentu disuatu negara. Dampak yang ditimbulkan dari inflasi adalah berkurangnya pendapatan riil masyarakat diakibatkan turunnya nilai riil uang. Dengan turunnya nilai riil uang maka pendapatan riil yang diperoleh menjadi berkurang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh mengakibatkan kemampuan nasabah untuk menabung atau menyimpan uang di bank menjadi turun. Karena pendapatan yang diperoleh habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pada Gambar 4.1.4. terlihat adanya respon DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi.



Gambar 4.1.4 Impulse Response Function DPK terhadap shocks Inflasi

Sumber : Hasil pengolahan data

Respon DPK terhadap *shock* inflasi sangat tinggi di awal terjadinya fluktuasi pada inflasi. Sebagaimana yang diperlihatkan pada Gambar 4.1.4. respon ini mencapai puncaknya pada bulan ke tiga kemudian turun secara cepat pada bulan kelima setelah itu secara perlahan-lahan menuju ekuilibrium atau kestabilan pada bulan dua belas bulan, setelah periode tersebut, respon berangsur-angsur mengalami kestabilan. Hal ini ditandai semakin mengerucutnya dan mencapai keseimbangan setelah bulan ke dua belas. Hal ini memperlihatkan setiap perubahan atau gangguan dari inflasi akan direspon dengan cepat oleh perbankan syariah.

Walaupun pada dasarnya sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi konvensional, namun dikarenakan bank syariah masih kecil dan sistem ekonomi yang ada sekarang ini masih sistem konvensional maka dengan sendirinya setiap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi akan direspon oleh bank syariah. Hasil pengolahan data ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita (2008) bahwa kenaikan inflasi menyebabkan terjadinya penurunan DPK yang di himpun oleh perbankan syariah.

Shock inflasi berarti terganggunya proses penghimpunan DPK yang dilakukan oleh perbankan syariah. Rendahnya pendapatan nasabah akan menghambat dalam proses penghimpunan DPK. Bagi nasabah atau masyarakat yang memiliki kelebihan pendapatan, akan mengalihkan kelebihan pendapatan kepada investasi

yang lebih aman. Misalnya membeli emas, sebab emas memiliki kestabilan nilai sepanjang masa dibandingkan dengan menyimpan uang. Atau mengalihkan simpanan (tabungan) ke bank konvensional yang menawarkan suku bunga simpanan yang tinggi (nasabah mengambang). Hal ini yang menyebabkan DPK yang dihimpun oleh bank syariah merespon setiap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi.

Respon DPK yang dihimpun yang turun dengan cepat dari bulan ke tiga sampai bulan ke 5, menandakan bank syariah melakukan penataan ulang terhadap kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Kebijakan yang baru ini bertujuan meningkatkan kembali jumlah DPK yang dihimpun agar stabil kembali. Dampak dari kebijakan baru terlihat dari menurunnya respon DPK yang dihimpun terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi, secara perlahan-lahan dari bulan ke lima sampai dengan bulan ke dua belas. Dan menjadi stabil kembali setelah bulan ke dua belas.

Shock dari inflasi menyebabkan bank syariah menata ulang kembali kebijakan pada *nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah. *Nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah dalam rangka meningkatkan jumlah DPK, besarnya cukup kompetitif terhadap tingkat suku bunga simpanan perbankan konvensional. Secara teoritis tingkat suku bunga bank konvensional berada di atas nilai inflasi. Tujuannya agar nasabah yang menyimpan uangnya di bank memperoleh keuntungan dari selisih suku bunga simpanan dengan tingkat inflasi. Dengan adanya keuntungan dari menabung, maka minat untuk menabung mengalami peningkatan dan jumlah uang yang beredar mengalami keseimbangan.

Kebijakan pembagian *nisbah* yang kompetitif terhadap suku bunga simpanan konvensional menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah mengambang. Sebab *nisbah* yang ditawarkan di anggap lebih menguntungkan dari tingkat suku bunga yang ditawarkan. Dengan demikian suku bunga yang tidak lagi menjadi daya tarik bagi nasabah bank syariah (nasabah mengambang). Selain itu penyebab respon DPK yang dihimpun terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi kembali stabil. Di sebabkan oleh nasabah loyalis bank syariah dalam menyikapi fluktuasi yang terjadi pada inflasi mengurangi konsumsi yang tidak penting dan meningkatkan jumlah tabungan sebagai antisipasi ketidakpastian di masa depan.

Mankiw (2001 : hal 132) mengemukakan: *“Jika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif lebih tinggi terhadap Amerika Serikat, satu dollar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin banyak sepanjang waktu. Jika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif lebih rendah terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin sedikit sepanjang waktu.”*

Analisis ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi kurs nominal. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, bila pertumbuhan jumlah uang beredar meningkatkan harga barang yang di ukur dengan uang, pertumbuhan ini cenderung meningkatkan harga mata uang asing yang di ukur dalam kurs mata uang domestik.

Pengaruh kurs terhadap kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku. Yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan/kredit dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. Mankiw (2001 : hal 125) menyatakan:

“Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah.”

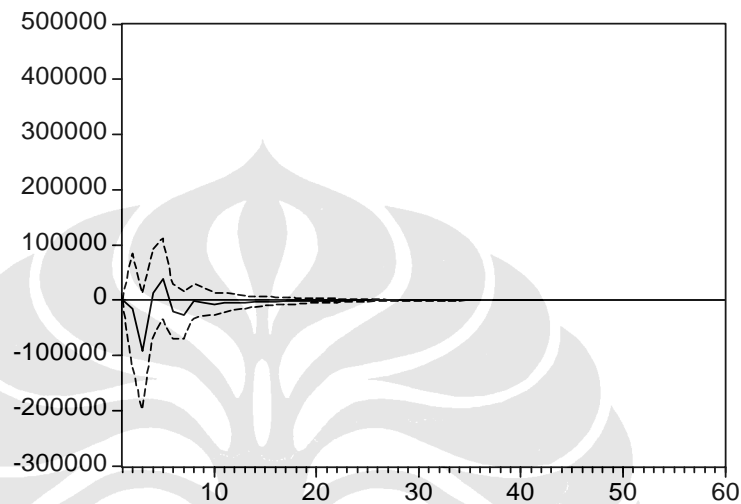
Tabungan dapat terjadi apabila terdapat kelebihan pendapatan, apabila harga barang mengalami kenaikan mengakibatkan pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan. Sehingga seluruh pendapatan yang diperoleh dipergunakan untuk konsumsi.

DPK yang dihimpun memperlihatkan respon terhadap *shock* yang timbulkan oleh nilai kurs. Respon ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariyo (2004), bahwa variabel kurs mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008) nilai kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap DPK yang di himpun.

Respon ini dapat dilihat pada Gambar 4.1.5 dari gambar tersebut DPK merespon *shock* dari kurs selama lima belas bulan. Pada awalnya respon yang di perlihatkan oleh DPK tinggi (bulan pertama) kemudian turun pada bulan ke tiga.

Memasuki bulan ke empat DPK merespon lebih tinggi di banding pada bulan pertama. Kemudian turun secara perlahan-lahan hingga bulan ke lima belas, setelah bulan ke lima belas respon DPK yang dihimpun secara perlahan kembali menjadi stabil.

Response of DDPK to DKURS



Gambar 4.1.5 Impulse Response Function DPK terhadap shocks Kurs

Sumber : Hasil pengolahan data

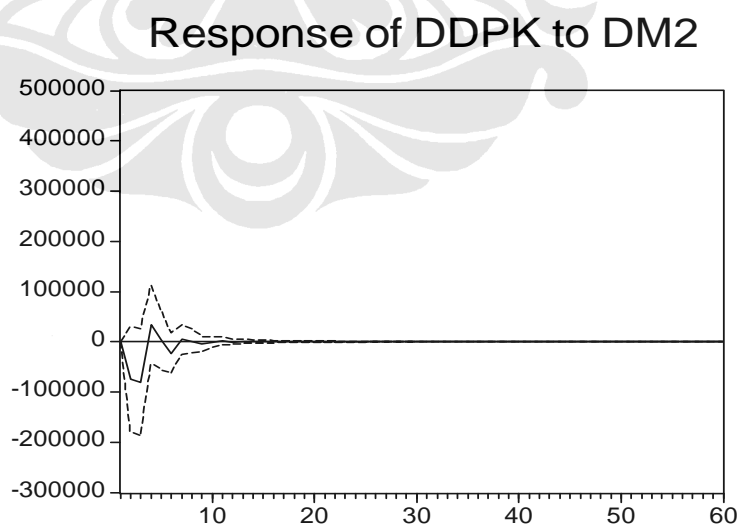
Respon yang diperlihatkan DPK terhadap kurs secara umum disebabkan oleh dampak dari inflasi. Inflasi yang menyebabkan naiknya nilai kurs. Pada pertengahan tahun 2005, pemerintah menaikkan harga BBM. Kenaikan harga BBM ini disebabkan oleh naiknya harga minyak bumi di pasar internasional. Minyak bumi yang dibeli dari pasar internasional tentunya menggunakan US dolar.

Kenaikan harga minyak bumi menyebabkan permintaan terhadap US dolar menjadi meningkat sehingga mengakibatkan nilai mata uang Rupiah turun terhadap US dolar. Turunnya nilai mata uang Rupiah mengakibatkan terjadinya kenaikan harga, yang berdampak kepada turunnya pendapatan masyarakat. Turunnya pendapatan masyarakat mengakibatkan kemampuan untuk menabung menjadi turun. Hal ini merupakan *shock* dari kurs terhadap DPK yang dihimpun oleh bank syariah. Sehingga DPK yang dihimpun mengalami fluktuasi selama lima belas bulan, setelah lima belas bulan DPK yang dihimpun kembali menjadi stabil. Stabilitas DPK yang dihimpun berhubungan dengan stabilnya nilai mata

uang Rupiah terhadap US dolar, sehingga pendapatan riil masyarakat menjadi naik kembali. Penyebab dari stabilnya pendapatan riil masyarakat disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan gaji pegawai pemerintah. Dan melakukan proyek padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak.

Jumlah uang beredar ditentukan oleh tingkat penawaran dan permintaan terhadap uang. Pemerintah selaku regulator dapat mempengaruhi jumlah uang beredar melalui kebijakan operasi pasar terbuka. Respon yang perlihatkan DPK terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh jumlah uang beredar (M2) berlangsung selama tiga belas bulan. Setelah bulan ke tiga belas DPK yang dihimpun menjadi stabil kembali. Selama kurun waktu tiga belas bulan tersebut respon yang diperlihatkan oleh DPK terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh M2 cukup fluktuatif.

Respon DPK yang dihimpun terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh peningkatan jumlah M2 mencapai puncaknya terjadi pada bulan ke empat, setelah bulan ke empat respon DPK terhadap *shock* jumlah M2 mengalami penurunan hingga menjadi stabil kembali pada bulan ke tiga belas. Respon DPK yang dihimpun terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh peningkatan jumlah M2 dapat dilihat pada Gambar 4.1.6. berikut ini:



Gambar 4.1.6 Impulse Response Function DPK terhadap shocks M2

Sumber : Hasil pengolahan data

Respon yang diperlihatkan oleh DPK perbankan syariah terhadap *shock* M2 adalah reaksi bank syariah dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan M2 yang mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan fungsi intermediasi bank syariah, sebagaimana diketahui perbankan syariah lebih banyak menyalurkan pembiayaan terhadap sektor usaha kecil menengah (UKM) atau sektor riil.

Para pelaku UKM adalah mereka yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah jika dibandingkan dengan korporasi. Para pengusaha kecil menengah ini umumnya membidik pangsa pasar masyarakat dengan penghasilan rendah pula. Dengan demikian respon yang diperlihatkan oleh perbankan syariah terhadap *shock* M2 adalah reaksi terhadap potensi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka peningkatan jumlah pembiayaan melalui peningkatan jumlah M2.

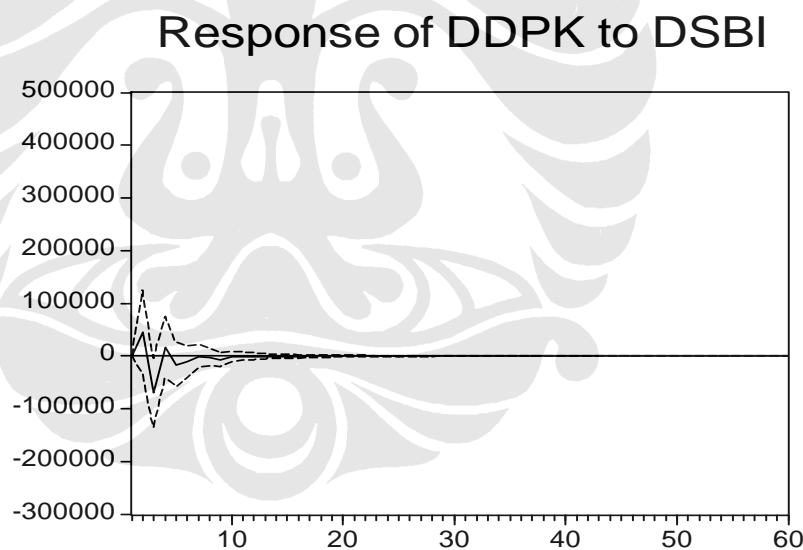
Agar peningkatan jumlah M2 berdampak positif terhadap jumlah DPK perbankan syariah. Maka bank syariah melakukan kebijakan strategi dalam meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun. Strategi tersebut diantaranya adalah memberikan *nisbah* yang kompetitif terhadap tabungan/simpanan berjangka. Dampak dari kebijakan tersebut yang membuat respon DPK yang dihimpun terhadap *shock* M2 menjadi stabil setelah bulan ke tiga belas.

Shock SBI dapat dipahami sebagai gangguan yang disebabkan fluktuasi tingkat suku bunga SBI. Tingkat suku bunga SBI mempengaruhi perbankan konvensional dalam menentukan tingkat bunga simpanan dan kredit (konsumsi dan investasi/produktif). Semakin tinggi tingkat suku bunga SBI maka bunga simpanan dan kredit yang ditawarkan akan semakin tinggi. Karena tinggi rendahnya suku bunga ditentukan oleh tingkat inflasi yang terjadi. Penetapan untuk menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga merupakan kebijakan yang lazim dilakukan oleh negara yang menganut sistem ekonomi konvensional dalam rangka menjaga stabilitas moneter pada negara tersebut.

Respon yang diberikan DPK perbankan syariah terhadap *shock* SBI merupakan respon terhadap fluktuasi suku bunga SBI. Sebab nasabah bank di Indonesia pada umumnya masih tertarik kepada suku bunga yang ditawarkan. Hal ini dapat di amati pada iklan atau promosi pada bank konvensional yang lebih mengedepankan suku bunga simpanan. Bank konvensional sebagai pesaing bank syariah dalam menghimpun DPK menawarkan suku bunga simpanan sebagai daya

tarik utama. Faktor tingkat suku bunga simpanan bank konvensional, menjadi acuan bagi hasil (*nisbah*) yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Sehingga antara suku bunga simpanan dengan *nisbah* yang ditawarkan terjadi persaingan yang kompetitif. Persaingan ini memberikan pilihan kepada nasabah mengambang, yang memandang sistem manakah yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

Dari hasil analisis *Impulse Response Function* pada Gambar 4.1.7. dapat dilihat periode fluktuasi respon DPK terhadap SBI berlangsung selama tiga belas bulan. Pada Gambar 4.1.7. terlihat bahwa posisi konvergensi atau mengerucut mulai terlihat pada periode sepuluh bulan ke atas bulan. Setelah periode bulan ke-sepuluh respon DPK terhadap *shock* SBI berangsur-angsur mulai mengalami tingkat keseimbangan atau ekuilibrium. Dengan demikian pada saat itu respon DPK terhadap *shock* SBI.



Gambar 4.1.7 *Impulse Response Function* DPK terhadap *shocks* SBI

Sumber : Hasil pengolahan data

Nisbah yang kompetitif terhadap suku bunga simpanan menjadi salah satu daya tarik bagi mereka yang sebelumnya menjadi nasabah bank konvensional. Sedangkan bagi mereka yang telah menjadi nasabah bank syariah akan berusaha meningkatkan jumlah simpanan di bank syariah. Sehingga mengakibatkan DPK

yang diserap oleh perbankan syariah mengalami peningkatan disaat SBI mengalami fluktuasi. Dengan demikian *shock* yang ditimbulkan oleh fluktuasi SBI tidak berpengaruh kuat kepada DPK yang dihimpun oleh bank syariah.

4.2.3 Respon Pembiayaan Terhadap *Shock* Variabel Ekonomi Makro

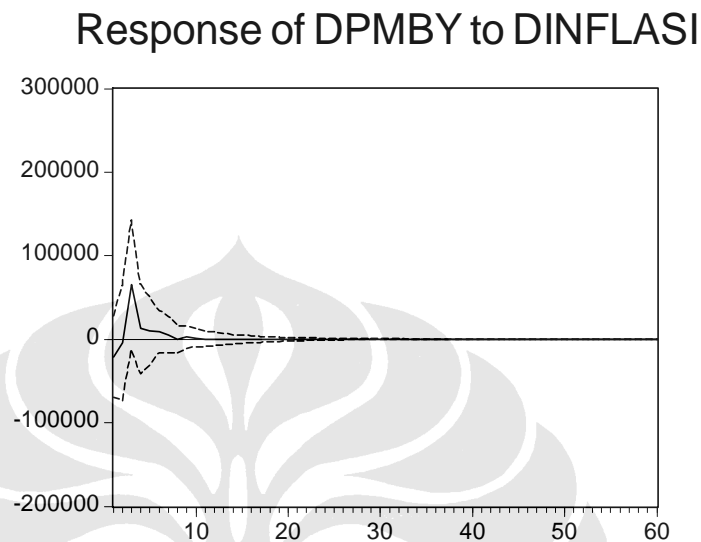
Setelah menghimpun DPK, bank syariah akan menyalurkan kembali DPK tersebut dalam bentuk pembiayaan. Dalam menyalurkan pembiayaan bank syariah di batasi oleh halal atau haram usaha yang akan diberikan pembiayaan tersebut. Pembatasan ini tentu tidak berlaku pada bank konvensional, yang tidak melihat halal atau haram usaha yang akan diberikan kredit, selama dapat memberikan keuntungan maka usaha tersebut akan memperoleh kredit.

Sebagaimana DPK yang dihimpun, bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan bank syariah mempertimbangkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada ekonomi makro. Di antaranya adalah tingkat inflasi, nilai kurs, jumlah M2, dan tingkat suku bunga SBI. Bank syariah sebagai badan usaha tentunya diperbolehkan mencari keuntungan melalui kegiatan pembiayaan, seperti: *mudharabah, murabaha, musyarakah, dan syirkah*.

Aktivitas perekonomian pada suatu negara tentunya tidak terlepas dari kondisi variabel ekonomi makro yang sedang terjadi. Bank syariah pada saat ini merupakan bagian terkecil dari aktivitas perekonomian yang berbasis sistem ekonomi konvensional. Tentunya tidak terlepas dari pengaruh inflasi, dampak inflasi sebagaimana yang diketahui sebelumnya menyebabkan kenaikan harga barang. Proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dikonsumsi tentunya memerlukan bahan baku. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku menyebabkan terjadi kenaikan biaya produksi, sehingga harga jual kepada konsumen akhir menjadi tinggi. Sedangkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh konsumen tetap. Akibatnya kemampuan konsumen untuk menyerap hasil produksi barang dan jasa itu mengalami penurunan.

Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah kepada *mudharib* yang akan melakukan investasi. Minat *mudharib* untuk berinvestasi ditentukan oleh kondisi yang sedang terjadi. Pada Gambar

4.1.8. dapat dilihat respon pembiayaan terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi.



Gambar 4.1.8 Impulse Response Function Pembiayaan terhadap shocks Inflasi

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari hasil analisis *Impulse Response Function* pada Gambar 4.1.8, periode fluktuasi respon pembiayaan terhadap *shock* inflasi berlangsung selama Sembilan belas bulan. Pada Gambar 4.1.8 terlihat bahwa posisi konvergensi atau mengerucut mulai terlihat pada periode sembilan belas. Setelah periode bulan kesembilan belas respon pembiayaan terhadap *shock* inflasi berangsur-angsur mulai mengalami tingkat keseimbangan atau ekuilibrium. Dengan demikian pada saat itu respon pembiayaan terhadap *shock* inflasi. Respon awal pembiayaan yang berfluktuatif cukup tinggi terhadap *shock* inflasi dikarenakan perubahan analisis risiko yang terjadi.

Perbankan syariah melakukan restrukturisasi kembali terhadap *nisbah* yang ditawarkan. *Nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah tidak terlalu rendah daripada suku bunga perbankan konvensional. Sekaligus tidak menurunkan pendapatan yang diperoleh bank. Sebab bank syariah mempunyai kewajiban kepada nasabah

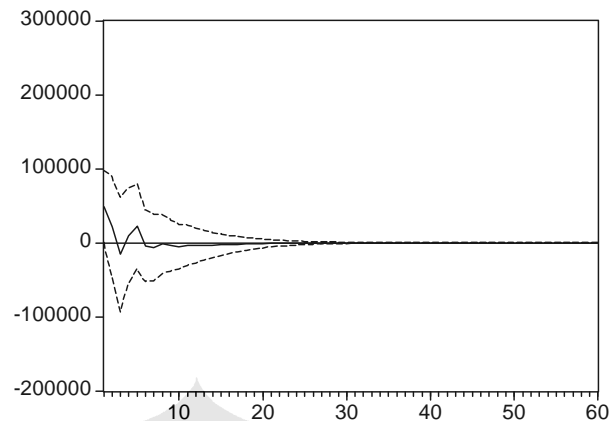
yang telah mempercayakan investasinya dalam bentuk tabungan/simpanan untuk memberikan bagi hasil. Dengan kata lain *nisbah* yang ditawarkan kompetitif terhadap tingkat suku bunga perbankan konvensional.

Sedangkan pembiayaan yang telah disalurkan, perbankan syariah memberikan keringanan kepada nasabahnya dalam mencicil pembiayaan yang telah diberikan. Sebab nasabah bank syariah mengalami pengaruh yang kuat dari dampak fluktuasi variabel inflasi. Karena pada umumnya nasabah pembiayaan bank syariah berada di sektor UKM. Di mana sektor ini merasakan secara langsung dampak dari kenaikan inflasi. Hal ini yang membuat respon pembiayaan yang tinggi terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh inflasi

Kenaikan inflasi menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi turun terhadap US dolar. Dampaknya adalah kenaikan barang, terutama barang yang di impor dari luar negeri baik berbentuk bahan baku maupun barang sudah siap dikonsumsi. Fluktuasi yang terjadi pada nilai kurs direspon dengan tinggi oleh pembiayaan. Respon yang tinggi ini dapat dilihat pada Gambar 4.1.9

Dari hasil analisis *Impulse Response Function* pada Gambar 4.2.0 dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh *shock* kurs terhadap pembiayaan sangat tinggi. Periode fluktuasi respon pembiayaan terhadap *shock* kurs berlangsung selama dua puluh lima bulan. Pada Gambar 4.1.9 terlihat bahwa posisi konvergensi atau mengerucut mulai terlihat pada periode dua puluh lima bulan ke atas bulan. Setelah periode bulan ke-dua puluh lima respon pembiayaan terhadap *shock* kurs berangsur-angsur mulai mengalami tingkat keseimbangan atau ekuilibrium. Dengan demikian pada saat itu respon pembiayaan terhadap *shock* kurs.

Response of DPMBY to DKURS



Gambar 4.1.9 Impulse Response Function Pembiayaan terhadap Kurs

Sumber : Hasil pengolahan data

Tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga secara langsung dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara (kurs). Hal ini dilihat dari sudut pandang pendekatan moneter, para ekonom (Mac Donald dan Taylor, 1992 : hal 4 dan Tucker et.al (1991)) pada umumnya melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi, antara lain jumlah uang beredar, tingkat output riil, tingkat suku bunga dan inflasi.

Mankiw (2001 : hal 132) mengemukakan: *“Jika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif lebih tinggi terhadap Amerika Serikat, satu dollar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin banyak sepanjang waktu. Jika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif lebih rendah terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin sedikit sepanjang waktu.”*

Analisis ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi kurs nominal. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, bila pertumbuhan jumlah uang beredar meningkatkan harga barang yang diukur dengan uang, pertumbuhan ini cenderung meningkatkan harga mata uang asing yang diukur dalam kurs mata uang domestik.

Dengan demikian respon pembiayaan yang tinggi terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh kurs adalah terganggunya kewajiban nasabah yang telah

memperoleh pembiayaan dari bank syariah. Sebab naiknya nilai kurs menyebabkan naiknya harga barang modal yang diimpor dari luar negeri. Sehingga meningkatkan biaya operasional dan mengurangi tingkat keuntungan nasabah bank syariah.

Namun sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil, kewajiban pembagian keuntungan tetap dipenuhi namun dengan jumlah yang disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Nasabah bank syariah dalam mengantisipasi kenaikan nilai kurs melakukan substitusi barang modal dengan barang modal yang lebih rendah harganya. Jika nasabah bank syariah tidak melakukan efisiensi dan inovasi dalam menghasilkan barang dan jasa mengakibatkan harga jual barang dan jasa tersebut menjadi tinggi harganya. Hal ini tentu saja mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut.

Dengan melakukan efisiensi dan inovasi dalam memproduksi barang dan jasa mengakibatkan harga jual barang dan jasa tersebut menjadi terjangkau. Sehingga menghasilkan keuntungan. Maka secara perlahan-lahan nasabah pembiayaan bank syariah dapat memenuhi kewajibannya kepada bank syariah. Bank syariah sendiri dalam merespon *shock* nilai kurs melakukan kebijakan dalam penentuan *nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah. Kemudian memberikan kelonggaran kepada nasabah yang telah menerima pembiayaan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syariah. Faktor inilah yang menyebabkan respon pembiayaan terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh kurs kembali menjadi stabil.

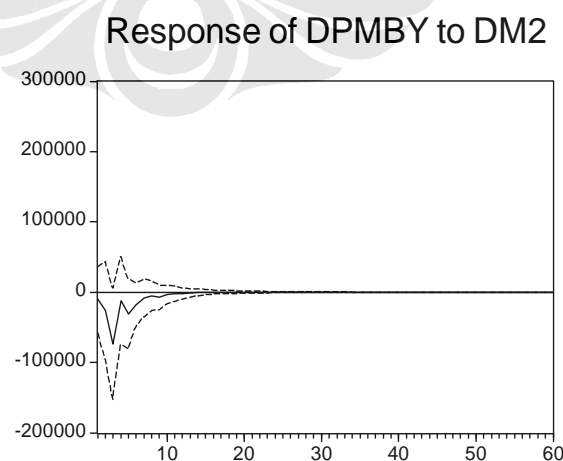
Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dampak dari fluktuasi inflasi berdampak terhadap jumlah uang yang beredar. Apabila inflasi tinggi jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan jumlahnya terutama pada M1. Hal disebabkan kebutuhan masyarakat terhadap M1 mengalami peningkatan. Sedangkan jumlah barang yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah uang yang beredar atau terjadinya eksese *demand* terhadap M1.

M2 sendiri adalah M1 di tambah dengan uang quasi, uang quasi adalah tabungan berjangka atau deposito berjangka. *Shock* M2 secara sederhana dapat diartikan sebagai gangguan M2 terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Sebab fluktuasi pada M2 dapat mengganggu penghimpunan DPK yang dilakukan oleh bank syariah. Namun pada kenyataannya jumlah M2

mengalami peningkatan dan cenderung meningkat. Tentunya dengan peningkatan jumlah M2 memberikan tambahan darah segar bagi perbankan nasional secara umum dan khususnya pada perbankan syariah. Peningkatan jumlah M2 menandakan kenaikan minat dan kepercayaan masyarakat untuk melakukan investasi pada deposito barjangka mengalami peningkatan.

Pada negara yang sistem perekonomian dan perbankan telah mengalami kemajuan, pada umumnya jumlah M2 lebih besar daripada jumlah M1. Sebab masyarakat telah terbiasa dan sangat familiar dalam melakukan transaksi dengan perbankan. Transaksi yang dilakukan sehari-hari pada umumnya menggunakan jasa bank. Misalnya dengan menggunakan kartu kredit. Syarat untuk dapat bertransaksi menggunakan jasa bank harus mempunyai rekening di bank terlebih dahulu. Dengan bertambahnya jumlah M2 mengakibatkan perbankan memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi intermediasi..

Shock yang ditimbulkan oleh M2 direspon perbankan syariah dengan melakukan peningkatan penyaluran pembiayaan. Sebab kenaikan M2 menyebabkan jumlah DPK yang dihimpun mengalami peningkatan. Jika peningkatan M2 ini tidak segera disalurkan dalam bentuk pembiayaan, bank syariah akan mengalami kerugian akibat adanya kewajiban untuk memberikan *nisbah* terhadap DPK yang telah di himpun. Respon pembiayaan terhadap M2 dapat dilihat pada Gambar 4.2.0.



Gambar 4.2.0 Impulse Response Function Pembiayaan terhadap M2

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari hasil analisis *Impulse Response Function* pada Gambar 4.2.0 dapat dilihat periode fluktuasi respon M2 terhadap *shock* pembiayaan berlangsung selama lima belas bulan. Pada Gambar 4.2.0 terlihat bahwa posisi konvergensi atau mengerucut mulai terlihat pada periode lima belas bulan ke atas bulan. Setelah periode bulan ke-lima belas respon M2 terhadap *shock* pembiayaan berangsur-angsur mulai mengalami tingkat keseimbangan atau ekuilibrium. Dengan demikian pada saat itu respon M2 terhadap *shock* pembiayaan.

Bank syariah dalam merespon peningkatan jumlah M2 melakukan peningkatan penyaluran pembiayaan. Hal dapat dilihat pada FDR bank syariah yang berjumlah 102,65% (statistik perbankan syariah Agustus 2007). Dengan demikian *shock* yang ditimbulkan dari M2 memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Tindakan yang dilakukan oleh bank syariah dengan meningkatkan jumlah pembiayaan bertujuan untuk meningkatkan sektor riil sebab bank syariah tidak diperbolehkan untuk melakukan investasi pada sektor-sektor yang tidak mendukung Bergeraknya sektor riil.

Suku bunga yang berlaku pada suatu negara ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi perekonomian yang terjadi. Pada negara yang menganut sistem ekonomi konvensional. Penetapan tingkat suku bunga berdasarkan tingkat inflasi yang terjadi. Pada negara Indonesia acuan penetapan suku bunga melalui instrumen *BI rate* yang kemudian diturunkan kepada suku bunga SBI.

Fluktuasi suku bunga berkaitan dengan fluktuasi inflasi yang dikenal dengan *efek fisher*. Efek Fisher ini adalah penyesuaian suku bunga nominal terhadap angka inflasi. Ketika bank sentral memutuskan untuk mempercepat pertumbuhan penawaran uang, hasilnya adalah inflasi dan suku bunga nominal yang lebih tinggi (Mankiw, 2001). Kenaikan inflasi akan disikapi oleh Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan investasi, penurunan investasi akan menurunkan *GDP output*, selanjutnya akan menurunkan konsumsi dan daya beli, sebagaimana diutarakan dalam Blanchard (2003).

“The increase in the interest rate decrease investment. The decrease in investment leads to decrease output, which further decrease consumption and

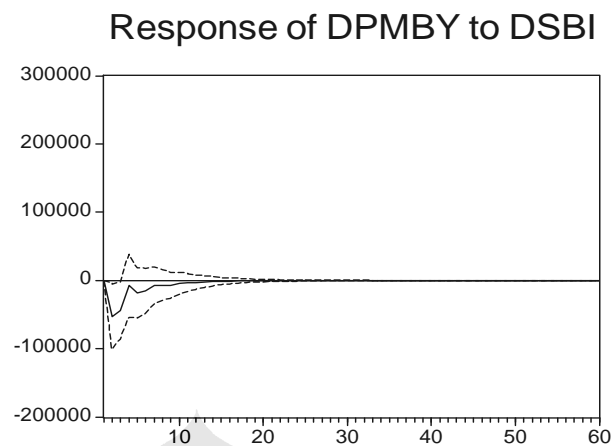
investment. In other words, the initial decrease in investment leads to a larger decrease in output through the multiplier effect.”

Chapra (2000) menyatakan hal yang berbeda, menurutnya tingkat suku bunga baik rendah maupun tinggi sama saja. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menghukum para pengusaha, tingkat suku bunga yang rendah akan merugikan penabung yang menginvestasikan dana pada instrument berbasis bunga. Dengan menyalurkan hanya keuntungan gurem kepada para investor, terutama kepada investor kelas teri, tingkat bunga yang rendah telah menjadi sumber yang pasti terhadap penindasan jutaan deposan kecil dan melebarkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Tingkat bunga yang rendah juga merangsang pinjaman untuk tujuan-tujuan konsumsi oleh rumah tangga dan pemerintah. Karena itu, meningkatkan tekanan *inflasioner*. Tingkat suku bunga rendah telah merangsang konsumsi, mengurangi rasio tabungan kotor, mengurangi kualitas investasi, dan menciptakan kelangkaan modal (Chapra, 2000 : hal 74).

Respon pembiayaan bank syariah yang rendah terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh SBI disebabkan sistem bagi hasil sangat jauh berbeda dengan sistem bunga. Pada sistem bunga nasabah yang memperoleh kredit akan dihantui pergerakan suku bunga yang fluktuatif sehingga jumlah kewajiban yang harus dipenuhi bersifat fluktuatif juga. Dikarenakan sistem bunga tidak memberikan kepastian mengenai jumlah harga yang harus dibayar.

Apabila suku bunga naik maka harga yang akan dibayar meningkat dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga yang akan dibayar akan menurun. Sehingga berdampak kepada minat para nasabah terhadap kredit menjadi fluktuatif. Artinya jika suku bunga turun maka minat untuk melakukan investasi akan meningkat, namun apabila suku bunga tinggi maka minat untuk melakukan investasi akan turun. Sedangkan pada sistem bagi hasil nasabah memiliki keuntungan dalam berinvestasi. Apabila keuntungan yang besar maka nasabah juga memperoleh keuntungan yang besar. Demikian juga sebaliknya jika keuntungan yang diperoleh rendah maka jumlah nominal yang dibagi kepada bank syariah juga rendah.

Gambar 4.2.1. memperlihatkan respon pembiayaan yang rendah terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh SBI



Gambar 4.2.1 *Impulse Response Function* Pembiayaan terhadap SBI
Sumber : Hasil pengolahan data

Pada Gambar 4.2.1. respon pembiayaan terhadap *shock* yang ditimbulkan oleh SBI mulai terlihat pada bulan ke dua yang meningkat pada bulan ke lima dan secara perlahan respon pembiayaan menjadi stabil kembali setelah bulan ke delapan belas. Walaupun pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia masih didominasi pembiayaan *murabahah*. Namun sistem *murabahah* jauh lebih aman bagi para nasabah daripada sistem bunga. Sebab harga *murabahah* adalah harga yang tetap yang tidak fluktuatif. Sedangkan sistem bunga, harga yang akan di bayar bersifat berfluktuatif.

4.3 Analisis *Variance Decomposition*

Variance Decomposition merupakan salah satu metode untuk melihat dinamika sistem. *Variance Decomposition* melakukan dekomposisi terhadap variansi variabel endogen ke dalam *shocks component* bagi variabel endogen dalam VAR. VAR biasa digunakan untuk melakukan peramalan dari data yang saling berhubungan untuk menganalisa dampak dari gangguan random terhadap sistem dari variabel. *Variance Decomposition* melakukan pemecahan terhadap variansi dari *forecast error* dari setiap variabel ke dalam komponen yang dapat mempengaruhi variabel endogen.

Variance Decomposition memberikan pendekatan yang berbeda dengan IRF. Jika IRF dapat melacak sejauh mana pengaruh dari suatu *shock* yang terjadi pada endogenus VAR yang ada dalam sistem, maka *Variance Decomposition* memisahkan (*decomposition*) varian yang ada dalam variabel endogen menjadi komponen-komponen *shock* pada variabel endogen yang ada dalam VAR. Dengan demikian *Variance Decomposition* memberikan info tentang arti penting dari setiap *shocks* atau inovasi *random* terhadap variabel yang ada dalam VAR. Manakala *unrestricted* VAR adalah *overparameterized*, maka hal ini tidak berguna untuk *forecast* jangka pendek. Namun demikian, pengertian mengenai *properties* dari *forecast error* dapat membantu melihat hubungan timbal balik yang tidak tercakup diantara variabel-variabel dalam sistem.

Analisa yang dilakukan pada *Variance Decomposition* dilakukan dengan melihat *output* yang dihasilkan. Pada *output* yang dihasilkan memperlihatkan nilai yang terbesar adalah variabel pembiayaan. Kembali kepada aturan dalam melakukan analisis *Variance Decomposition* yang menyatakan *shock* dominan dilihat dari nilai variabel yang terbesar. Dengan demikian *shock* variabel dominan pada respon yang diperlihatkan DPK yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah adalah variabel DPK itu sendiri dan variabel pembiayaan.

4.3.1 Analisis Variabel Ekonomi Makro yang Dominan Terhadap DPK dan Pembiayaan

Dari hasil *Impulse Response Function* diketahui dampak dari *shock* variabel ekonomi makro terhadap penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah. Maka berdasarkan hasil analisa *Variance Decomposition* ini maka akan diketahui *shock* mana yang paling besar pengaruhnya terhadap penghimpunan dan DPK dan penyaluran pembiayaan.

Analisis *Variance Decomposition* memisahkan diantara berbagai *shock* yang ditandai dengan nilai *shock* yang paling besar, maka *shock* tersebut yang paling besar hubungannya atau yang paling dominan dalam menjelaskan variabel tertentu. Pada analisis *Variance Decomposition* ini akan diketahui variabel mana

yang paling mempengaruhi suatu variabel tersebut. *Shock* yang paling mendominasi dalam menjelaskan penghimpunan DPK yaitu, DPK itu sendiri. *Shock* yang dominan kaitannya terhadap pembiayaan adalah pembiayaan itu sendiri. *Shock* yang paling dominan hubungannya dalam menjelaskan Kurs adalah kurs itu sendiri. *Shock* yang paling besar pengaruhnya terhadap M2 adalah M2. *Shock* yang mendominasi dalam menjelaskan dominasi inflasi adalah inflasi. *Shock* yang mendominasi dalam menjelaskan dominasi SBI adalah inflasi.

Berdasarkan hasil output dari analisis *Variance Decomposition* dapat ditarik suatu kesimpulan *shock* yang dominan dalam mempengaruhi DPK yang diserap bank syariah adalah besarnya DPK yang diserap bank syariah pada periode sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan strategi manajemen bank syariah dalam rangka meningkatkan jumlah aset. Sehingga mempunyai jumlah target yang harus dapat terpenuhi.

Demikian juga pada pembiayaan, hal yang mempengaruhi pembiayaan adalah jumlah pembiayaan yang telah disalurkan pada periode sebelumnya. Menjadi acuan dalam meningkatkan jumlah pembiayaan yakni target menyalurkan jumlah pembiayaan yang lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Jumlah DPK yang terus meningkat membuat manajemen bank syariah berusaha untuk menyalurkan kembali DPK yang telah dihimpun dalam bentuk pembiayaan agar DPK yang dihimpun tersebut tidak menjadi beban yang memberatkan bank syariah.

Dengan adanya peningkatan jumlah DPK yang dihimpun maka pembiayaan yang dihimpun secara otomatis juga menjadi meningkat. Sebab dalam aturan Islam harta yang *idle* tidak dibenarkan Faktor inilah yang mendorong terjadinya peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan di saat variabel ekonomi makro mengalami fluktuasi. *Shock* variabel yang mendominasi pembiayaan dapat dilihat pada lampiran 10.

Shock yang paling besar nilainya berarti variabel tersebut yang paling berperan dalam menjelaskan suatu variabel lain. Secara ringkas dapat dilihat pada melalui analisis *Variance Decomposition* ini, maka tujuan penelitian tercapai yaitu mengetahui faktor mana yang paling mendominasi dalam mempengaruhi atau mempunyai hubungan erat dengan penghimpunan DPK dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Dari lampiran 10 dapat dilihat bahwa variabel yang paling besar nilainya adalah variabel DPK itu sendiri. Dengan demikian variabel yang mendominasi *shock* terhadap DPK adalah variabel DPK itu sendiri. Analisis ini di ambil dari hasil *Variance Decomposition* (dapat dilihat pada lampiran sepuluh, terlampir).

Perkembangan dan pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah pada dasarnya tidak dipengaruhi secara kuat oleh variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini. Walaupun ada respon terhadap *shock* yang di timbulkan oleh masing-masing variabel tersebut. Namun *shock* yang ditimbulkan tersebut mempunyai dampak yang lemah. Artinya *shock* yang ditimbulkan tidak menyebabkan terganggunya DPK yang dihimpun.

Variabel DPK mendominasi dalam memberikan *shock* terhadap variabel itu sendiri, hal ini disebabkan perkembangan dari DPK yang dihimpun bergantung dari kinerja bank itu sendiri. Masyarakat yang memilih bank syariah sebagai tempat untuk menyimpan dananya disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh dari *nisbah* yang ditawarkan oleh bank syariah. Pada sistem bagi hasil, *nisbah* yang diterima berfluktuasi, pada saat keuntungan yang dihasilkan tinggi maka bagi hasil yang diterima juga akan tinggi dan sebaliknya jika keuntungan yang dihasilkan rendah maka bagi hasil yang diterima juga rendah. Kelebihan ini yang tidak dimiliki oleh bank konvensional sehingga bank syariah mempunyai nilai lebih daripada bank konvensional.

Dari lampiran 10 dapat dilihat *shock* yang dominan terhadap pembiayaan adalah *shock* yang ditimbulkan oleh pembiayaan itu sendiri. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, peningkatan jumlah DPK yang dihimpun direspon dengan adanya peningkatan jumlah pembiayaan. Pembiayaan disalurkan tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro yang terjadi. Sehingga *shock* yang ditimbulkan oleh fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro tidak berpengaruh banyak terhadap penyaluran pembiayaan (lampiran 10).

Hal ini dimungkinkan terjadi karena sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Pada sistem ekonomi Islam menggunakan sistem bagi hasil yang memberikan keuntungan dan kelebihan dibandingkan sistem bunga. Kemudian dalam aturan Islam mengenai harta yang diperoleh, mengharuskan harta yang diperoleh untuk segera disalurkan baik dalam bentuk

pembiayaan maupun sedekah. Prilaku perbankan syariah yang demikian menyebabkan permintaan terhadap pembiayaan mengalami peningkatan.

